

Pengakuan Iman Rasuli

PELAJARAN
TIGA

YESUS KRISTUS



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara Cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi secara mandiri oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Keilahian.....	2
A. Anak Allah	3
B. Tuhan	5
III. Kemanusiaan	7
A. Pengalaman-pengalaman	8
1. Asal usul	8
2. Tubuh	10
3. Jiwa	11
4. Kebangkitan	12
B. Jabatan	13
1. Latar Belakang Perjanjian Lama	13
2. Penggenapan di dalam Yesus	15
C. Natur	17
IV. Karya.....	22
A. Direndahkan	22
1. Inkarnasi	23
2. Penderitaan	26
B. Ditinggikan	29
1. Kebangkitan	30
2. Kenaikan	31
3. Penobatan sebagai Raja	33
4. Penghakiman	34
V. Kesimpulan.....	35

Pengakuan Iman Rasuli

Pelajaran Tiga

Yesus Kristus

INTRODUKSI

Selama dua milenia terakhir, milyaran orang telah menyembah Yesus dari Nazaret, menjadi pengikut-Nya dan memberitakan injil tentang Dia. Tidak ada tokoh lain di dalam sejarah yang telah begitu banyak dipuja atau memberi pengaruh yang lebih besar bagi masyarakat. Para seniman, para musisi dan para penulis telah menjadikan Dia sebagai subjek dari karya seni mereka. Segala bangsa dan kebudayaan telah dibangun di seputar ajaran-ajaran-Nya. Di berbagai belahan dunia, bahkan kalender pun dihitung dari waktu kelahirannya.

Tetapi meskipun Yesus sedemikian terkenal, Ia tetap menjadi subjek dari penelitian yang intens. Para ahli dari berbagai bidang ilmu mengadakan penyelidikan terhadap Dia. Kaum skeptik berusaha untuk mendiskreditkan Dia. Dan para pengikut-Nya mempelajari Dia dengan segala cara yang bisa mereka pikirkan.

Dan faktanya adalah bahwa mempelajari Yesus itu penting untuk semua orang, karena suatu hari nanti kita semua harus menjawab pertanyaan, “Siapakah Yesus Kristus?” Bagi orang-orang Kristen, jawabannya seharusnya sudah diketahui dengan baik, karena kita telah mengucapkannya selama berabad-abad di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

Inilah pelajaran ketiga di dalam seri kita *Pengakuan Iman Rasuli*, dan kami telah memberinya judul “Yesus Kristus”. Dalam pelajaran ini, kita akan mengarahkan perhatian kita kepada butir-butir iman yang meneguhkan kepercayaan kepada Yesus Kristus, sang Anak Allah, pribadi kedua Tritunggal. Butir-butir ini berbunyi demikian:

**Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita,
Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria.
Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.
Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
Naik ke surga,
Duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa,
Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.**

Meskipun ada banyak cara untuk merangkumkan apa yang dikatakan oleh pengakuan iman ini mengenai Yesus, kita akan berfokus pada tiga tema yang telah menjadi titik fokus yang umum di sepanjang sejarah teologi. Pertama, kita akan membicarakan keilahian Yesus Kristus, dengan memperhatikan hal-hal seperti natur

keilahian-Nya dan relasi-Nya dengan pribadi-pribadi lainnya dalam Tritunggal. Kedua, kita akan mempelajari kemanusiaan-Nya dan membahas relasi antara natur ilahi-Nya dengan natur manusia-Nya. Dan ketiga, kita akan berbicara tentang karya-Nya, bukan hanya selama pelayanan-Nya di dunia, tetapi juga setelah itu. Mari kita mulai dengan bagaimana keilahian Yesus Kristus dinyatakan di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

KEILAHIAN

Ketika kita berbicara tentang keilahian Kristus, atau bahkan lebih tepatnya, keallahan Kristus – fakta bahwa Ia adalah sepenuhnya Allah – kita sedang berbicara tentang klaim sentral dari Perjanjian Baru mengenai siapa Kristus. Yang diajarkan kepada kita adalah bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Pada saat kita kurang menekankan salah satunya, kita tidak lagi memiliki Yesus. Satu-satunya cara untuk menjelaskan Yesus berkenaan dengan keallahan-Nya adalah persis seperti cara Alkitab menjelaskannya. Kita diberitahu bahwa Dia adalah Anak Allah yang hidup. Ini adalah fakta yang paling fundamental yang dikhotbahkan oleh gereja mula-mula. Dan yang kita terima, misalnya, dari Rasul Paulus – apa yang ia tuliskan dalam surat Kolose – jaminan kita adalah bahwa sesungguhnya Ia (Yesus) adalah kuasa yang besar yang mengatasi segala sesuatu. Di dalam Dia segala sesuatu diciptakan. Segala kuasa takluk di bawah kaki-Nya. Hanya Allah yang bisa digambarkan seperti itu. Jika Anda menyingkirkan fakta tersebut, kita tidak memiliki injil, kita tidak memiliki Yesus dan kita tidak memiliki Kekristenan.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Pengakuan Iman Rasuli menyebutkan keilahian Yesus dengan kata-kata ini:

Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita.

Orang-orang Kristen telah selalu menggunakan kata-kata seperti “Kristus,” “Anak Allah,” dan “Tuhan” dengan maksud untuk menunjukkan keilahian Yesus.

Untuk tujuan kita, kita hanya akan berfokus pada dua istilah yang digunakan oleh *Pengakuan Iman Rasuli* untuk menunjuk kepada keilahian Yesus. Di satu sisi, kita akan melihat fakta bahwa Yesus adalah Anak Allah. Dan di sisi lain, kita akan menyelidiki apa artinya bahwa Yesus adalah Tuhan. Mari kita mulai dengan makna dari istilah “Anak Allah” yang diterapkan pada Yesus oleh Kitab Suci.

ANAK ALLAH

Hal pertama yang harus kita perhatikan dari istilah “Anak Allah” adalah bahwa Kitab Suci sering menggunakannya untuk berbicara tentang makhluk-makhluk yang sama sekali tidak bersifat ilahi. Sebagai contoh, para malaikat disebut sebagai anak-anak Allah dalam nas-nas seperti Ayub 1:6 dan 2:1. Di dalam beberapa versi modern dari Alkitab, ayat-ayat ini diterjemahkan dengan “para malaikat”, bukan anak-anak Allah. Tetapi di dalam nas-nas dari Ayub, bahasa Ibraninya benar-benar berbunyi, “*benay haelohim*,” yang secara harfiah berarti “anak-anak Allah.” Dan kita menemukan istilah-istilah yang sama di dalam nas-nas lain.

Bangsa Israel juga disebut anak Allah di dalam ayat-ayat seperti Keluaran 4:22 dan Hosea 11:1. Para raja manusia yang memerintah di Israel juga disebut sebagai anak-anak Allah dalam ayat-ayat seperti 2 Samuel 7:14 dan Mazmur 2:7. Adam, manusia yang pertama, disebut anak Allah dalam Lukas 3:38.

Dan seperti yang diketahui oleh semua orang Kristen, di dalam banyak nas Kitab Suci, orang-orang percaya yang setia kepada Allah disebut anak-anak-Nya. Kita melihatnya di dalam nas-nas seperti Matius 5:9, 45, Lukas 20:36 dan Roma 8:14, 19. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Galatia 3:26:

Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus (Galatia 3:26).

Tetapi jika gelar “anak Allah” tidak pada hakikatnya memiliki arti bahwa Yesus adalah ilahi, mengapa gereja begitu menekankan kepentingannya?

Ketika kita melihat bagaimana Perjanjian Baru berbicara tentang Yesus, menjadi jelas bahwa Dia adalah anak Allah secara unik.

Sesungguhnya, salah satu hal yang paling ditekankan yang kita temukan di dalam Perjanjian Baru adalah bahwa Yesus adalah Anak Allah yang unik. Bahwa Ia berbagian di dalam esensi dari siapa Allah itu. Atau cara lain untuk menjelaskannya adalah bahwa Yesus adalah Allah itu sendiri dari Allah sendiri. Dan kita adalah anak-anak Allah karena relasi, karena adopsi, bukan secara esensi. Yesus adalah Anak Allah yang kekal. Ia telah selalu merupakan Anak Allah.

— Dr. Tom Schreiner

Keanakan Yesus yang unik terlihat jelas khususnya di dalam Injil Yohanes. Sebagai contoh, dalam 1:1-18, dikatakan bahwa Yesus adalah firman Allah yang kekal, yang berarti bahwa Ia adalah Allah sendiri sekaligus satu-satunya yang dilahirkan dari Bapa. Kita juga melihatnya dalam Yohanes 8:18-23, di mana Yesus berkata bahwa sebagai Anak Bapa, Ia telah datang dari atas, bahwa Ia tidak berasal dari dunia ini. Dan kita menemukannya dalam Yohanes 10:30 di mana Yesus bersikeras bahwa Ia dan Bapa adalah satu.

Tetapi mungkin pernyataan yang paling jelas dari Yohanes tentang hal ini ditemukan dalam Yohanes 5:18. Dengarlah apa yang dituliskannya di sana:

[Yesus] mengatakan bahwa Allah adalah Bapa-Nya sendiri dan dengan demikian menyamakan diri-Nya dengan Allah (John 5:18).

Nas ini menyatakan dengan jelas bahwa ketika Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai Anak Allah, yang Ia maksudkan adalah bahwa Ia setara dengan Allah Bapa. Karena alasan ini, orang-orang Kristen telah secara tepat memahami bahwa ketika Alkitab mengatakan bahwa *Yesus* adalah Anak Allah, itu berarti bahwa Ia unik sekaligus *ilahi*.

Keanakan Yesus yang bersifat ilahi juga disebutkan di dalam banyak nas Perjanjian Baru lainnya. Kita menemukannya di dalam Roma 1:3-4 dan 8:3 di mana Paulus mengajarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang ilahi bahkan sebelum inkarnasi. Kita melihat dalam Ibrani 1:1-3 di mana kita diberitahu bahwa sebagai Anak Allah, Yesus menciptakan alam semesta dan adalah representasi yang sempurna dari keberadaan Bapa. Di dalam nas ini dan di dalam banyak nas lainnya, Yesus diidentifikasi sebagai Anak Allah dengan cara yang istimewa yang menunjukkan natur-Nya yang kekal dan ilahi.

Penekanan pada Yesus sebagai Anak Allah yang ilahi dan kekal ini dicerminkan dalam doktrin Tritunggal, yang menyatakan bahwa:

Allah memiliki tiga pribadi, tetapi hanya satu esensi.

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah Anak, salah satu dari tiga pribadi Tritunggal. Tetapi apakah relasi Dia dengan Bapa dan Roh Kudus?

Seperti yang telah kita diskusikan dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, perspektif ontologis terhadap Tritunggal berfokus pada keberadaan dan eksistensi Allah. Sebagai Anak Allah, Kristus setara dalam kuasa dan kemuliaan dengan Bapa dan Roh Kudus. Ketiga pribadi Allah – termasuk Anak – bersifat tidak terbatas, kekal dan tidak berubah. Dan masing-masing memiliki atribut ilahi esensial yang sama, seperti hikmat, kuasa, kekudusan, keadilan, kebaikan dan kebenaran.

Secara kontras, perspektif ekonomis terhadap Tritunggal menjelaskan bagaimana pribadi-pribadi Allah itu saling berinteraksi. Dari sudut pandang ini, masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda, level otoritas yang berbeda, dan penetapan peran yang berbeda. Sebagai contoh, Kristus telah selalu menjadi Anak Bapa, otoritas-Nya berada di bawah otoritas Bapa. Dengarlah apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 6:38, di mana Ia menjelaskan ketundukan-Nya kepada Bapa:

Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku (Yohanes 6:38).

Dan Ia mengemukakan klaim yang serupa dalam Yohanes 8:28-29, di mana kita membaca kata-kata ini:

Maka kata Yesus: “... Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku. Dan Ia, yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya” (Yohanes 8:28-29).

Di seluruh Perjanjian Baru, otoritas Anak berada di bawah otoritas Bapa. Tidak ada konflik di antara keduanya, karena Anak dan Bapa selalu sepakat. Tetapi Bapa memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Dengan cara yang sama, di dalam ekonomi Tritunggal, Anak memiliki otoritas atas Roh Kudus. Sebagai contoh, dengarlah kata-kata Yesus dalam Yohanes 15:26:

Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang... Ia akan bersaksi tentang Aku (Yohanes 15:26).

Dalam nas-nas lainnya, seperti Roma 8:9 dan 1 Petrus 1:11, Roh Kudus sesungguhnya disebut “Roh Kristus,” sekali lagi menunjukkan bahwa Roh itu diutus oleh Kristus.

Relasi-relasi ini dirangkumkan di dalam identifikasi Anak sebagai pribadi kedua Tritunggal. Ia adalah pribadi kedua dari Tritunggal ontologis karena Ia dilahirkan oleh pribadi yang pertama, yaitu Bapa, dan Ia menghembuskan pribadi ketiga, yaitu Roh Kudus. Dan Ia adalah pribadi kedua dari Tritunggal ekonomis karena Ia menduduki tempat kedua. Ia ada di bawah Bapa, tetapi Ia memiliki otoritas atas Roh Kudus.

Di dalam gereja mula-mula, pengakuan bahwa Yesus Kristus sepenuhnya ilahi merupakan aspek yang sangat penting dari iman Kristen. Mereka yang mengakui *Pengakuan Iman Rasuli* pada saat dibaptis tidak dituntut untuk mengakui semua konsep teologi yang lebih mendetail yang berhubungan dengan cara kerja internal dari Tritunggal. Tetapi mereka diharapkan untuk memproklamasikan keilahian Kristus tanpa ragu. Bahkan sekarang ini pun, pengakuan bahwa Yesus itu sungguh-sungguh dan sepenuhnya Allah merupakan keunikan dari Kekristenan alkitabiah.

Kini setelah kita melihat signifikansi dari istilah “Anak Allah,” kita siap untuk melihat bagaimana gelar “Tuhan” menunjuk kepada keilahian Yesus.

TUHAN

Ketika Perjanjian Baru menyebut Yesus sebagai Tuhan, maka sebutan itu merupakan terjemahan dari kata Yunani *kurios*. *Kurios* adalah suatu kata yang agak umum yang berarti penguasa atau tuan, dan kata itu bahkan digunakan sebagai suatu bentuk panggilan yang sopan, seperti kata Indonesia, “Bapak” Dengan demikian, *kurios* sering dipakai untuk manusia biasa, seperti dalam Matius 10:24, Lukas 12:36-47, Efesus 6:5-9, dan di banyak bagian lain.

Pada saat yang sama, Perjanjian Baru juga menggunakan kata *kurios* sebagai nama untuk Allah, seperti dalam Matius 11:25, Lukas 1:16, Kisah Para Rasul 2:39, dan banyak nas lainnya. Dengan cakupan makna yang seperti ini, mengapa kita harus

menganggap bahwa penggunaan kata *kurios* dalam Perjanjian Baru menyiratkan bahwa Yesus itu ilahi? Mengapa kita tidak boleh berpikir bahwa sebutan itu hanya merujuk kepada otoritas atau kehormatan-Nya di dunia?

Kunci untuk penggunaan secara Kristen dari kata *kurios* adalah Perjanjian Lama. Kitab-kitab Suci Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani. Namun, dua abad sebelum Kristus dilahirkan, teks Ibrani itu diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Terjemahan ini disebut Septuaginta. Ketika para ahli Yahudi menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani, mereka menggunakan istilah Yunani *kurios* 6.700 kali untuk menerjemahkan nama sakral yang digunakan Allah untuk mewahyukan diri-Nya kepada umat-Nya: Yahweh. Latar belakang ini mutlak krusial untuk memahami pengakuan Perjanjian Baru akan Yesus sebagai *kurios*. Meskipun istilah *kurios* itu pada hakikatnya tidak harus menyiratkan bahwa Yesus itu ilahi, penggunaan istilah ini dalam latar belakang Perjanjian Lamanya dengan jelas menyiratkan keilahian Yesus di dalam sejumlah teks.

— Dr. Keith Johnson

Salah satu nas yang paling menakjubkan dalam Perjanjian Baru adalah nas yang berbicara tentang “setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa” [Filipi 2]. Dan sesungguhnya, Paulus, pada saat itu sedang mengutip dari Yesaya, di mana itu merupakan suatu kidung pujian bahwa semua orang akan mengaku bahwa Yahweh adalah Tuhan. Ia dengan sengaja mengambil nas Perjanjian Lama itu dan mengatakan bahwa sebagai gantinya, Yesus Kristus adalah Tuhan. Dan pada saat itu jelas sekali bahwa Perjanjian Baru sedang mengatakan bahwa Yesus Kristus bukan sekadar tuan, Ia seharusnya dikenali sebagai Tuhan Allah Israel.

— Dr. Peter Walker

Dengarlah apa yang Paulus tuliskan dalam Roma 10:9, 13:

Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan... Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan (Roma 10:9, 13).

Dalam ayat 13 dari nas ini, Paulus mengutip Yoel 2:32 dengan tujuan membuktikan bahwa barangsiapa yang berseru kepada nama Yesus akan diselamatkan. Tetapi di dalam ayat dari Yoel di dalam Perjanjian Lama Ibrani ini, nama Tuhan adalah Yahweh, nama pribadi dari Allah. Secara sederhana, ketika Paulus mengatakan bahwa Yesus adalah Tuhan, yang ia maksudkan adalah bahwa Yesus adalah Yahweh, Tuhan dan Allah Perjanjian Lama.

Nas-nas Perjanjian Baru lainnya yang menyamakan Yesus dengan Allah dalam Perjanjian Lama mencakup Matius pasal 3, Markus pasal 1, Lukas pasal 3 dan Yohanes pasal 1, di mana Yesus adalah Tuhan dari Yesaya pasal 40 yang jalan-Nya telah dipersiapkan oleh Yohanes Pembaptis. Kita melihat dinamika yang sama dalam Ibrani 1:10, di mana Tuhan Yesus adalah Allah yang oleh Mazmur 102:26-27 dikatakan menciptakan dunia. Daftarnya bisa terus bertambah.

Ini bukan berarti bahwa setiap kali orang dalam Perjanjian Baru menyebut Yesus “Kurios”, mereka menyadari keilahian-Nya. Kadang-kadang mereka hanya ingin menunjukkan penghormatan manusia kepada-Nya. Tetapi ketika gereja secara formal mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, seperti yang kita lakukan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, kita sedang meneguhkan ajaran alkitabiah bahwa Yesus Kristus adalah Allah, dan bahwa sebagai Allah, Ia adalah anggota penuh dari Tritunggal, yang memiliki atribut-atribut ilahi yang sama seperti Bapa dan Roh Kudus.

Keilahian Kristus memiliki segala macam implikasi bagi kehidupan Kristen. Sebagai contoh, itu berarti bahwa kita harus mengakui dan menyembah Yesus sebagai Allah di dalam doa-doa dan nyanyian-nyanyian kita. Itu berarti bahwa kita harus berdoa kepada-Nya, sama seperti kita berdoa kepada Bapa dan Roh Kudus. Dan itu berarti kita bisa mendapatkan penghiburan yang besar di dalam jaminan akan keselamatan kita, karena mengetahui bahwa Allah sendiri telah menebus kita dari dosa. Hal-hal ini dan banyak pertimbangan praktis lainnya di dalam kehidupan Kristen didasarkan pada kepercayaan bahwa Yesus adalah ilahi.

Dengan pengertian ini tentang keilahian Yesus, kita siap untuk mengarahkan perhatian kita kepada bagaimana kemanusiaan-Nya dijelaskan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

KEMANUSIAAN

Selama dua abad terakhir, banyak teolog telah dengan mudah menerima bahwa Yesus adalah manusia, tetapi mereka telah mempertanyakan *keilahian-Nya*. Tetapi pada abad-abad permulaan gereja, setidaknya sama umumnya bagi orang untuk mempertanyakan *kemanusiaan* Yesus. Filsafat-filsafat yang berpengaruh pada zaman itu membuat orang relatif mudah untuk menerima bahwa Allah bisa *menyamar* sebagai manusia. Tetapi sangat sulit bagi mereka untuk menerima gagasan bahwa Allah bisa benar-benar *menjadi* manusia. Manusia adalah makhluk-makhluk jasmaniah dan emosional. Menurut hemat mereka, Allah tidak akan mengkompromikan kemuliaan dan martabat-Nya sendiri dengan mengambil natur manusia yang rendah dan diciptakan. Sayangnya, banyak orang Kristen modern juga mengalami kesulitan untuk mempercayai

bahwa Allah Anak bisa datang ke bumi dan mengambil rupa kemanusiaan yang penuh, dengan segala kelemahan, keterbatasan dan kerapuhannya.

Untuk mendemonstrasikan bahwa Yesus adalah manusia sepenuhnya, kita akan membicarakan tiga fitur yang luas dari kemanusiaan-Nya. Pertama, kita akan membicarakan pengalaman-pengalaman manusiawi-Nya. Kedua, kita akan mendiskusikan jabatan manusiawi-Nya. Dan ketiga, kita akan membahas sedikit tentang natur manusia-Nya dan hubungannya dengan natur ilahi-Nya. Mari kita mulai dengan melihat pengalaman-pengalaman manusiawi-Nya yang didaftarkan di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

PENGALAMAN-PENGALAMAN

Beberapa pengalaman Yesus membuktikan bahwa Ia sungguh-sungguh manusia karena hanya manusia yang memiliki pengalaman-pengalaman seperti itu. Dengarlah pernyataan-pernyataan tegas berikut ini dari pengakuan iman tersebut:

**Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria.
Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.
Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati.**

Pengalaman-pengalaman ini mengukuhkan setidaknya empat aspek kemanusiaan Yesus: asal usul-Nya, tubuh-Nya, jiwa-Nya, dan kebangkitan-Nya. Kita akan mulai dengan melihat asal usul-Nya, yang mencakup konsepsi dan kelahiran-Nya.

Asal Usul

Pengakuan Iman Rasuli berbicara tentang asal usul Yesus dengan kata-kata ini :

**Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria.**

Harus diakui, ada beberapa detail yang sangat tidak biasa sehubungan dengan konsepsi dan kelahiran Yesus. Pertama-tama, Ia dikandung daripada Roh Kudus dan bukan oleh seorang ayah manusia. Ia juga dikandung dengan cara yang tidak menodai keperawanan ibu-Nya. Nanti kita akan membicarakan detail-detail ini secara lebih panjang di dalam pelajaran ini. Namun, untuk saat ini, kita akan berfokus pada konsep-konsep dasar mengenai konsepsi dan kelahiran yang secara esensial merupakan pengalaman manusiawi.

Ketika *Pengakuan Iman Rasuli* mengatakan bahwa Yesus “dikandung”, yang dimaksudkan adalah bahwa Yesus memulai kehidupan-Nya sebagai manusia dengan cara

yang sama seperti semua manusia setelah Adam dan Hawa: sebagai seorang bayi mungil di dalam rahim ibu-Nya. Nas-nas seperti Matius 1:18, Lukas 2:5-6; Galatia 4:4 dan Ibrani 10:5 mengindikasikan bahwa Allah membentuk Yesus dalam rahim Maria dengan cara yang sama seperti Ia membentuk setiap bayi manusia.

Lukas 1:34-37 mencatat percakapan di bawah ini antara Maria dengan malaikat Gabriel mengenai kehamilan Maria:

Kata Maria kepada malaikat itu: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?” Jawab malaikat itu kepadanya: “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau: Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Lukas 1:34-37).

Maria sendiri menyadari bahwa akan dibutuhkan sebuah mujizat untuk mengandung seorang anak dengan cara ini. Dan persis sebuah mujizat yang didapatkannya.

Yang dilakukan oleh konsepsi Yesus yang ajaib adalah memastikan bahwa Ia ilahi sepenuhnya sekaligus manusia sepenuhnya, tetapi hal itu tidak membuat Dia kurang dari manusia sepenuhnya. Memang benar bahwa konsepsi itu adalah sebuah mujizat, mungkin salah satu mujizat terbesar yang pernah dikenal di dalam sejarah keselamatan. Namun, setelah konsepsi Yesus, masa kehamilan ibu-Nya dan perkembangan-Nya di dalam rahim sama seperti semua manusia lainnya. Kelahiran-Nya melalui jalan lahir: proses kelahiran manusia secara normal. Ketergantungan-Nya kepada ibu-Nya untuk diasuh dan diberi makan, dan segala sesuatu mulai dari hidung yang ingusan sampai kepada penggantian popok merupakan pengalaman manusia yang umum dan normal. Ia lebih dari sekadar manusia, tetapi Ia tidak kurang dari manusia sepenuhnya.

— Dr. Robert G. Lister

Kadang-kadang ada sanggahan bahwa tidak mungkin Yesus itu sungguh-sungguh manusia karena Ia tidak memiliki seorang ayah manusia. Tetapi dalam hal ini, manusia-manusia yang pertama juga tidak memiliki ayah, bahkan ibu. Seperti yang dikatakan kepada kita oleh Kejadian 2, Adam dibentuk dari debu tanah, dan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tak satu pun dari mereka memiliki orangtua. Tak satu pun dari mereka dilahirkan dari seorang wanita. Tetapi mereka adalah manusia sepenuhnya dan mereka benar-benar manusia. Dengan cara yang sama, Yesus juga adalah manusia sepenuhnya meskipun konsepsi-Nya jauh dari biasa.

Dan dari semua yang kita ketahui dari Kitab Suci, pertumbuhan Yesus di dalam rahim Maria juga merupakan suatu peristiwa yang benar-benar natural, yang mencapai kulminasi di dalam kelahiran-Nya. Ia tidak muncul secara gaib, atau turun dari surga pada saat Ia dilahirkan. Sebaliknya, Matius pasal 1 dan Lukas pasal 2 menunjukkan bahwa kehamilan Maria pada awalnya tidak terdeteksi, tetapi kemudian menjadi jelas.

Hal itu bahkan membuat Yusuf, tunangannya, mempertanyakan kesetiiaannya, sampai Allah memberitahukan kepadanya kebenarannya di dalam sebuah mimpi. Dan hasil akhirnya adalah bahwa Yesus dilahirkan sebagai seorang bayi manusia yang sesungguhnya.

Yesus adalah manusia sepenuhnya dan seutuhnya. Konsep yang ajaib dari Kristus sama sekali tidak mengurangi kemanusiaan-Nya yang sejati. Di dalam konsep yang ajaib itu, Yesus sesungguhnya menunjukkan kepada kita kemanusiaan yang sesuai dengan apa yang direncanakan, karena kita melihat di dalam Kristus bahwa kita mampu menjadi manusia sepenuhnya tanpa berdosa, yang akan menjadi keadaan kita nanti di dalam surga.

— Dr. K. Erik Thoennes

Setelah mempelajari asal usul Yesus, kita siap untuk membahas bagaimana tubuh-Nya meneguhkan kemanusiaan-Nya yang sepenuhnya.

Tubuh

Di sini kita mengingat klaim dari *Pengakuan Iman Rasuli* bahwa:

[Yesus] menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, Disalibkan, mati, dan dikuburkan.

Dalam kata-kata ini, pengakuan iman itu menyebut pengalaman-pengalaman tertentu sebagai pengalaman Yesus, pengalaman-pengalaman yang hanya dimungkinkan jika Ia benar-benar adalah seorang manusia jasmani.

Menurut catatan-catatan tentang penangkapan dan penyaliban Yesus dalam Matius pasal 27, Markus pasal 15, Lukas pasal 23 dan Yohanes pasal 18-19, Yesus menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus dengan berbagai cara. Ia dicambuk, dipaksa mengenakan mahkota duri, diludahi, diolok-olok, berulang kali dipukul kepalanya dengan tongkat dan dipaksa untuk memikul salib-Nya sendiri dalam sebagian perjalanan menuju ke tempat eksekusi.

Penderitaan, penyaliban, kematian dan penguburan Yesus mendemonstrasikan bahwa Ia adalah manusia yang riil yang memiliki tubuh jasmani manusia – seorang yang bisa dipukuli, seorang yang bisa mengeluarkan darah, seorang yang bisa dianiaya oleh para tentara, seorang yang bisa terjatuh karena kelelahan, seorang yang bisa dibunuh dan seorang yang bisa dikuburkan dalam sebuah kuburan ketika jiwanya telah meninggalkannya.

Dan memiliki tubuh manusia yang riil sangatlah penting karena keadilan Allah menuntut agar seorang manusia sejati menanggung penghakiman ilahi secara fisik untuk mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa umat manusia. Kita menemukan penekanan ini dalam nas-nas seperti Roma 7:4, Kolose 1:21-22 dan Ibrani 10:10.

Sebagai satu contoh saja, dengarlah kata-kata dari Ibrani 2:14-17:

Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia ... mendamaikan dosa seluruh bangsa (Ibrani 2:14-17).

Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh nas ini, Yesus harus menjadi darah dan daging, seorang manusia jasmani, untuk dapat mengadakan pendamaian bagi kita.

Dengan mengingat pengertian tentang asal usul dan tubuh Yesus ini, mari kita melihat fakta bahwa jiwa Yesus melengkapi natur manusia-Nya.

Jiwa

Kitab Suci biasa mengatakan bahwa manusia terdiri dari tubuh yang fana yang menjadi tempat berdiamnya jiwa yang kekal. Kitab Suci membicarakan jiwa kita dengan banyak istilah yang berbeda, tetapi istilah-istilah yang paling umum digunakan adalah “jiwa” dan “roh”. Berdasarkan Ibrani 4:12 dan 1 Tesalonika 5:23, beberapa tradisi telah menyatakan bahwa “jiwa” dan “roh” adalah bagian-bagian yang berbeda dalam keberadaan kita. Tetapi ada kira-kira 200 ayat di mana istilah yang satu atau yang lainnya digunakan untuk merujuk kepada seluruh aspek batiniah dan non-fisik dari keberadaan kita secara keseluruhan. Jadi, yang terbaik adalah menyimpulkan bahwa kata-kata “jiwa” dan “roh” sama-sama merujuk kepada realitas dasar yang sama, bahwa manusia hanya terdiri dari dua bagian utama: tubuh dan jiwa.

Dalam Lukas 23:46, Yesus berbicara tentang “jiwa” atau “roh”-Nya sendiri saat Ia sedang menjelang ajal. Dengarlah kata-kata-Nya di sana:

Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku (Lukas 23:46, diterjemahkan dari New International Version).

Ketika Yesus mati di kayu salib, Ia menunjukkan bahwa sementara tubuh-Nya akan ditempatkan di dalam kubur, roh atau jiwa manusia-Nya akan berada di dalam tangan Allah Bapa.

Sebagai sisi rohani dari keberadaan kita, jiwa kita adalah tumpuan kesadaran kita. Ketika tubuh kita mati, jiwa kita terpisah dari tubuh kita dan terus berada dalam keadaan sadar. Dan *Pengakuan Iman Rasuli* menjelaskan bahwa hal yang sama terjadi pada Yesus ketika Ia mati. Secara spesifik pengakuan iman itu mengatakan:

[Ia] turun ke dalam kerajaan maut.

Di sini, pengakuan iman itu menyatakan bahwa ketika Yesus mati, jiwa-Nya yang sadar dan rasional itu terpisah dari tubuh-Nya. Dan sementara tubuh-Nya tetap berada di dalam kubur, jiwa-Nya turun ke dalam kerajaan maut. Nanti di dalam pelajaran ini kita akan menyelidiki makna dari baris ini dengan lebih mendalam. Tetapi untuk sekarang, kita

hanya ingin mengemukakan bahwa dengan menyebut turunnya Yesus ke dalam kerajaan maut, *Pengakuan Iman Rasuli* mengakui bahwa Yesus memiliki jiwa manusia yang riil.

Akhirnya, selain mengakui kemanusiaan Yesus melalui rujukan-rujukan kepada asal usul-Nya, tubuh-Nya dan jiwa-Nya, *Pengakuan Iman Rasuli* juga berbicara tentang kebangkitan Yesus, yang di dalamnya jiwa-Nya dipersatukan kembali dengan tubuh-Nya.

Kebangkitan

Kebangkitan membuktikan bahwa Yesus adalah seorang manusia sejati karena kebangkitan meneguhkan kembali bahwa eksistensi kemanusiaan-Nya yang sepenuhnya dan sudah dimuliakan itu mencakup bersatunya kembali tubuh manusia-Nya yang riil dengan jiwa manusia-Nya yang riil. Kebangkitan tubuh-Nya terjadi ketika jiwa manusia-Nya dibawa ke dalam tubuh manusia-Nya yang sudah disempurnakan. Ya, tubuh kebangkitan-Nya berbeda dalam aspek tertentu karena tubuh itu sudah dimuliakan dan tidak lagi bersifat fana. Tetapi ini tidak menjadikan tubuh itu kurang bersifat jasmani atau kurang manusiawi. Sebaliknya, seperti yang kita lihat di sepanjang 1 Korintus pasal 15, tubuh Yesus yang sudah bangkit adalah buah sulung dari kebangkitan tubuh semua orang percaya. Dengan demikian, hal itu menunjukkan kepada kita seperti apakah nanti tubuh manusiawi kita sendiri di masa depan.

Perhatikan apa yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 15:20-23:

Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya (1 Korintus 15:20-23).

Sama seperti Adam adalah manusia pertama yang diciptakan, Yesus adalah manusia pertama yang dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan. Orang-orang lainnya sebelum Dia telah dihidupkan kembali, sebagian dari mereka dibangkitkan oleh Yesus sendiri. Dan Henokh serta Elia bahkan telah diangkat secara fisik ke dalam surga tanpa mengalami kematian. Tetapi tak satu pun dari orang-orang ini yang telah menerima tubuh kemuliaan yang kekal.

Tetapi meskipun tubuh Yesus kini sudah dimuliakan, tubuh tersebut masih merupakan tubuh manusia sepenuhnya – sama seperti kita akan tetap merupakan manusia sepenuhnya setelah Allah memperbarui tubuh kita pada kebangkitan akbar dari orang-orang mati.

Dulu, Ia adalah seorang bayi yang masih sangat kecil. Ia bergantung mutlak pada ibu-Nya dalam masa kecilnya. Ia bertumbuh – Lukas memberitahu kita bahwa Ia bertumbuh dalam hikmat, dan bertambah besar, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia. Kita

diberitahu bahwa Ia mengalami kelaparan yang sama seperti yang kita alami, kehausan yang sama seperti yang kita alami, dan di atas kayu salib Kalvari, Ia mengalami kematian seperti seorang manusia mengalami kematian. Tetapi ada yang jauh melebihi hal itu. Ia bukan hanya sepenuhnya manusia, Ia juga sepenuhnya Allah, tetapi realitasnya adalah bahwa Yesus bukan hanya kemanusiaan yang otentik; Ia adalah kemanusiaan yang disempurnakan.

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Kini setelah kita melihat kemanusiaan Yesus dalam kaitannya dengan pengalaman-pengalaman-Nya, mari kita mengalihkan perhatian kita kepada jabatan manusia-Nya yang disebutkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, yaitu jabatan Kristus.

JABATAN

Jabatan Yesus disebutkan dengan kata-kata ini dalam *Pengakuan Iman Rasuli*:

Aku percaya kepada Yesus Kristus.

Dalam Kekristenan modern, banyak orang percaya tidak menyadari bahwa kata “Kristus” sesungguhnya merupakan gelar dari jabatan Yesus, bukan bagian dari nama pribadi-Nya. Dalam pengertian ini, kata “Kristus” sangat mirip dengan kata-kata seperti “raja” atau “hakim”.

Kita akan membicarakan jabatan manusia dari Kristus dalam dua bagian. Pertama, kita akan meneliti latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan yang dikenal sebagai “Kristus”. Dan kedua, kita akan menjelaskan bagaimana penggenapan jabatan ini di dalam Yesus menunjuk kepada kemanusiaan Tuhan kita. Mari kita mulai dengan latar belakang Perjanjian Lama untuk jabatan yang dikenal sebagai “Kristus”.

Latar Belakang Perjanjian Lama

Kata bahasa Indonesia “Kristus” adalah terjemahan dari kata Yunani *christos*, yang sebaliknya merupakan terjemahan dari kata Ibrani Perjanjian Lama *mashiach* atau “mesias”, yang berarti “yang diurapi”.

Pada zaman Perjanjian Lama, istilah “yang diurapi” merupakan istilah yang luas yang bisa diterapkan kepada siapa saja yang ditunjuk oleh Tuhan untuk melayani Dia dengan suatu kapasitas khusus. Sebagai contoh, 1 Tawarikh 16:22 menyebut para nabi sebagai orang-orang yang diurapi. Imamat 4:3, 5, 16 berbicara tentang para imam yang diurapi. Dan dalam 1 Samuel 26:9, 11, 16, Daud menyebut Saul sebagai yang diurapi Tuhan karena ia adalah raja Israel.

Dengarlah bagaimana Imamat 21:10-12 menjelaskan tentang pengurapan imam besar:

Imam besar, yaitu dia yang di antara saudara-saudaranya yang telah menerima minyak urapan yang telah dituangkan ke atas kepalanya dan yang telah ditahbiskan untuk mengenakan pakaian-pakaian keimaman ... telah dikhususkan dengan minyak urapan Allahnya (Imamat 21:10-12, diterjemahkan dari New International Version).

Seperti yang kita lihat di sini, upacara pengurapan mendedikasikan manusia untuk melayani Allah.

Salah satu penggunaan terpenting dari istilah “yang diurapi” dalam Perjanjian Lama berlaku untuk para keturunan Daud yang melayani sebagai raja atas Israel dan Yehuda. Kita melihatnya dalam nas-nas seperti Mazmur 89:39, 52, Mazmur 132:10, 17 dan 2 Tawarikh 6:42. Pada masa kehidupan Daud, Allah mengadakan perjanjian dengan Daud. Allah berjanji untuk menegakkan suatu kerajaan yang tidak berkesudahan di atas bumi di bawah kepemimpinan raja yang merupakan salah satu keturunan Daud. Mazmur 89:4-5 merangkumkan perjanjian Tuhan dengan Daud demikian:

“Telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun.” (Mazmur 89:4-5).

Adalah hal yang wajar jika kita bertanya-tanya mengapa anak-anak Daud pada akhirnya kehilangan kendali atas takhta itu, jika Allah telah menjanjikannya kepada mereka. Jawabannya adalah karena berkat-berkat yang Allah janjikan dalam perjanjian ini mensyaratkan ketaatan dari setiap keturunan Daud. Persyaratan ini disebutkan secara eksplisit dalam 2 Tawarikh 6:16, Mazmur 89:31-33 dan Mazmur 132:12. Maka, ketika keturunan Daud memberontak terhadap Tuhan, mereka kehilangan takhta mereka.

Sebagai contoh, pada tahun 922 sM, dalam zaman cucu Daud, Rehabeam, sepuluh suku dikoyakkan dari dinasti Daud dan diberikan kepada Yerobeam. Kita membaca tentang peristiwa ini dalam 1 Raja-Raja pasal 11-12. Suku-suku yang mengikuti Yerobeam selanjutnya dikenal sebagai kerajaan Israel, dan sisa suku yang mengikuti Rehabeam selanjutnya dikenal sebagai kerajaan Yehuda.

Belakangan, pada tahun 587 sM, bahkan kerajaan Yehuda pun dikoyakkan dari keluarga Daud, ketika keturunannya Yekhonya, diturunkan dari takhta, dan kerajaannya sepenuhnya jatuh ke tangan bangsa Babel.

Pada sekitar waktu itu, banyak nabi menubuatkan bahwa Allah akan mengirimkan seorang “mesias” atau “orang yang diurapi” yang agung pada masa yang akan datang. Ia akan menjadi seorang raja yang besar, yang adalah keturunan Daud, yang akan memulihkan dan mempersatukan kembali kerajaan Israel dan Yehuda.

Dalam Perjanjian Lama, figur yang selanjutnya dikenal sebagai Mesias adalah sang raja – raja dari garis keturunan Daud. Daud diberikan perjanjian oleh Allah, dan di dalam perjanjian itu Allah menjanjikan bahwa suatu hari nanti Allah akan membangkitkan seorang raja yang akan memiliki relasi “anak Allah” yang khusus

dan unik –relasi dengan Allah, sebagai Anak-Nya, yang akan memerintah selamanya di atas takhta Daud, yang akan menegakkan keadilan dan kebenaran. Jadi sesungguhnya, ketika kita merujuk kepada Mesias Perjanjian Lama, kita sedang merujuk kepada seorang raja – sang raja tertinggi, sang raja yang akan membawa keselamatan dan pembebasan dari Allah.

— Dr. Mark Strauss

Banyak nabi Perjanjian Lama berbicara tentang Mesias atau Kristus sebagai keturunan Daud yang akan mengembalikan orang-orang di pembuangan ke Tanah Perjanjian dan membawa berkat terbesar dari Allah kepada bangsa yang telah dipulihkan. Sebagai contoh, kita menemukan tipe-tipe nubuat ini dalam Yeremia 23:5-8, 30:8-9 dan 33:14-17. Kita melihatnya dalam Yehezkiel 34:20-31, dan 37:21-28. Dan kita membacanya dalam Zakharia pasal 12-13. Sebagai satu contoh, simaklah Yeremia 23:5-6:

“Sesungguhnya, waktunya akan datang,” demikianlah firman TUHAN, “bahwa Aku akan menumbuhkan Tunas yang benar bagi Daud, seorang Raja yang akan memerintah dengan bijaksana dan akan melakukan apa yang adil dan benar di negeri. Dalam zamannya Yehuda akan diselamatkan, dan Israel akan hidup dengan tenteram.” (Yeremia 23:5-6, diterjemahkan dari New International Version).

Melalui nubuat-nubuat seperti ini, Perjanjian Lama mendorong umat Allah untuk menantikan Mesias – seorang raja yang diurapi dalam garis keturunan Daud yang akan menyelamatkan mereka dari penderitaan mereka dan membawa mereka ke dalam berkat-berkat Allah yang mulia.

Dengan bekal pengertian tentang latar belakang Perjanjian Lama mengenai jabatan Mesias ini, kita siap untuk menyelidiki bagaimana penggenapan jabatan ini di dalam Yesus menunjukkan kemanusiaan-Nya.

Penggenapan di dalam Yesus

Perjanjian Baru berbicara tentang Yesus sebagai Kristus di lebih dari 500 bagian. Jadi, hampir tanpa perlu dijelaskan lagi dari sudut pandang Kristen, Dia adalah Mesias yang agung yang dinantikan dalam Perjanjian Lama. Tetapi untuk menghilangkan semua keraguan, ada dua nas di dalam Injil Yohanes di mana Yesus disebut “Mesias” dan di mana Yohanes menjelaskan bahwa “Mesias” memiliki arti yang sama dengan “Kristus”. Nas-nas ini adalah Yohanes 1:41 dan Yohanes 4:25-26. Mari kita melihat salah satu nas saja untuk membuktikan pandangan ini.

Simaklah kata-kata ini dari percakapan Yesus dengan wanita di tepi sumur dalam Yohanes 4:25-26:

Jawab perempuan itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan menjelaskan segala sesuatu kepada kami.” Kata Yesus kepadanya: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.” (Yohanes 4:25-26, diterjemahkan dari New International Version).

Di sini Yesus secara eksplisit mengakui diri-Nya adalah Mesias yang dinubuatkan oleh Perjanjian Lama. Dan Yohanes menjelaskan bahwa kata yang umum untuk “mesias” dalam bahasa Yunani adalah *christos*, yang di sini diterjemahkan menjadi “Kristus”. Dari sini kita tahu bahwa setiap kali kita melihat Yesus disebut sebagai “Kristus”, kita harus melihat Dia sebagai Mesias yang dinubuatkan oleh Perjanjian Lama.

Tetapi bagaimanakah peran Yesus sebagai Mesias atau Kristus, membuktikan bahwa Ia adalah sungguh-sungguh manusia? Mengapa Allah tidak bisa begitu saja datang ke bumi dalam kemuliaan ilahi-Nya dan menyelamatkan umat-Nya? Atau mengapa Ia tidak bisa mengutus seorang malaikat untuk memimpin bangsa yang diperkenan-Nya?

Menurut nubuat-nubuat Perjanjian Lama, sang Mesias haruslah manusia karena Ia haruslah anak Daud. Seperti yang telah kita lihat, Allah telah mengadakan perjanjian dengan Daud dan menyebutkan secara spesifik bahwa salah satu keturunannya akan memerintah Israel selamanya. Dan tentu saja, semua keturunan Daud adalah manusia.

Allah menjalin hubungan dengan orang-orang berdosa melalui perjanjian (*covenant*). Ia sama sekali tidak berkewajiban untuk melakukannya. Dialah yang berinisiatif. Allah di dalam kedaulatan-Nya memilih untuk melibatkan diri-Nya dalam perjanjian dengan kita dengan perantaraan Anak-Nya sendiri. Begitu Allah melibatkan diri-Nya dalam sebuah perjanjian, tentunya Ia lalu berkewajiban untuk memenuhi syarat-syarat perjanjian itu, baik syarat-syarat yang mendatangkan berkat atau kutuk. Ia tidak memiliki kebebasan untuk memutuskan perjanjian tersebut.

— Dr. Derek W. H. Thomas

Meskipun kedengarannya mengejutkan, Allah benar-benar mewajibkan diri-Nya untuk bertindak menurut ketetapan-Nya. Setiap kali Ia mengadakan perjanjian, Ia terikat untuk memenuhi syarat-syaratnya. Ia memilih untuk mewajibkan diri-Nya dengan cara ini sebagai sarana untuk menggenapi kehendak kekal-Nya bagi umat perjanjian-Nya. Tetapi meskipun perjanjian itu mengikat diri-Nya, perjanjian itu tetap merupakan ekspresi dari kehendak bebas-Nya.

— Dr. Paul Chang, terjemahan

Dalam kasus perjanjian dengan Daud, Allah mewajibkan diri-Nya untuk mengutus seorang Mesias manusia untuk menyelamatkan umat-Nya. Dan Mesias itu adalah Yesus.

Alasan kedua adalah bahwa hanya anak Daud yang adalah manusia yang bisa menjadi korban perdamaian untuk umat-Nya. Seperti yang telah kita lihat, Ibrani 2:14-17 menunjukkan bahwa sang Mesias haruslah manusia. Dan selain ini, Yesaya pasal 53 menambahkan persyaratan bahwa perdamaian itu harus dilakukan oleh anak Daud yang adalah manusia.

Alasan ketiga mengapa Mesias haruslah manusia adalah karena Ia harus menjadi Adam kedua. Artinya, Ia harus berhasil di mana Adam telah gagal.

Ketika Allah menciptakan umat manusia, Ia menjadikan Adam sebagai kepala dari seluruh umat manusia, dan Ia menunjuk umat manusia untuk mengubah dunia menjadi kerajaan Allah. Tetapi Adam berbuat dosa sehingga menceburkan umat manusia ke dalam dosa dan menjadikan kita tidak mampu untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada kita. Kejadian pasal 1-3 mencatat kisah ini, dan Roma 5: 12-19 menjelaskan signifikansinya yang dalam. Selanjutnya, kitab-kitab sejarah dalam Perjanjian Lama mencatat bagaimana umat manusia yang telah jatuh dalam dosa terus-menerus berusaha dan gagal untuk membangun kerajaan Allah selama berabad-abad.

Tetapi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh Bapa tetap tidak berubah – umat manusia tetap bertanggung jawab untuk membangun kerajaan Allah. Jadi, pada akhirnya Bapa mengutus Anak-Nya sendiri untuk membereskan masalah itu. Sang Anak datang untuk membangun kerajaan itu bagi kita. Tetapi untuk dapat membangunnya bagi kita – untuk dapat menggantikan posisi kita – Ia sendiri harus menjadi manusia. Melalui kehidupan-Nya yang benar, kematian-Nya yang mendamaikan, kebangkitan-Nya yang memberi kuasa dan penobatan surgawi-Nya, Yesus berhasil di mana Adam dan kita semua telah gagal. Ia menjadi Adam kedua dari umat manusia. Dan ketika kita dipersatukan dengan Yesus melalui iman, keberhasilan-Nya menjadi keberhasilan kita, dan kuasa-Nya menjadi kuasa yang memampukan kita. Kita dikembalikan kepada peran yang bermartabat dan penting untuk membangun kerajaan Allah.

Sejauh ini dalam pembahasan kita mengenai kemanusiaan Yesus, kita telah berbicara tentang berbagai pengalaman manusiawi-Nya, serta jabatan manusiawi Mesias atau Kristus. Sekarang ini, kita siap untuk berbicara tentang natur kemanusiaan Yesus dan hubungannya dengan natur keilahian-Nya.

NATUR

Ketika kita mengatakan bahwa Yesus memiliki natur kemanusiaan, yang kita maksudkan adalah bahwa Ia memiliki semua atribut dan ciri yang esensial untuk menjadi seorang manusia – hal-hal seperti tubuh jasmani manusia dan jiwa manusia yang rasional.

Di sepanjang sejarah gereja, telah ada banyak perdebatan teologis seputar natur kemanusiaan Kristus. Apakah Ia adalah manusia sepenuhnya dalam segala aspek? Apakah Ia memiliki tubuh yang benar-benar berdaging dan berdarah, atau apakah Ia hanya tampak seperti manusia? Apakah Ia memiliki jiwa manusia yang riil, atau apakah pribadi ilahi-Nya mendiami tubuh yang kosong? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mungkin tampaknya agak teknis dan misterius, dan mungkin bahkan tidak penting.

Tetapi kadang-kadang argumen-argumen tentang natur kemanusiaan Kristus telah menjadi ancaman yang memecah-belah gereja. Argumen-argumen itu telah menjadi topik dari banyak konsili teologis, dan menjadi batu sandungan bagi banyak sekali sekte yang sesat. Bahkan saat ini pengertian-pengertian yang salah tentang kemanusiaan Kristus bisa melemahkan injil. Jadi, penting bagi setiap orang Kristen untuk memahami setidaknya aspek-aspek dasar dari natur kemanusiaan Kristus.

Teologi Kristen yang setia telah secara konsisten menyatakan bahwa Yesus adalah manusia sepenuhnya dalam segala aspek: Ia memiliki tubuh dan jiwa; Ia bisa sakit, terluka dan mati; Ia memiliki keterbatasan-keterbatasan fisik yang normal; dan seterusnya.

Tetapi ketika kita berbicara tentang Yesus seperti ini, gambarannya segera menjadi rumit karena Yesus berbeda dengan manusia-manusia yang lain dalam beberapa hal yang penting. Salah satunya, Yesus adalah seorang manusia yang sempurna, sedangkan kita semua bercacat. Dan ini menimbulkan beberapa perbedaan yang signifikan di antara kita. Sebagai contoh, setiap manusia lain telah berdosa. Kita melihat tema ini dalam 1 Raja-Raja 8:46, Mazmur 130:3, Mazmur 143:2, Roma 5:12, Galatia 3:22, dan banyak nas lainnya. Sebagai satu contoh, perhatikan kata-kata ini dari Roma 3:10-12:

Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Roma 3:10-12).

Tetapi Yesus berbeda. Ia terlahir tanpa dosa, dan menjalani kehidupan yang tanpa dosa secara sempurna. Alkitab secara spesifik berbicara tentang ketidakberdosaan-Nya dalam nas-nas seperti Ibrani 4:14-15 dan 9:14. Jadi, bagaimanakah kita menyelaraskan konsep ini dengan penegasan bahwa Yesus memiliki natur kemanusiaan yang sejati dan lengkap? Jawaban sederhananya adalah bahwa perbuatan dosa, dan bahkan kemampuan untuk berdosa bukanlah bagian *esensial* dari keberadaan manusia.

Memang benar bahwa pada mulanya Allah menciptakan umat manusia dengan kemampuan untuk berdosa. Adam dan Hawa membuktikannya dalam Kejadian pasal 3 ketika mereka makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tetapi kita harus mengakui bahwa bahkan sebelum mereka berdosa, mereka tetaplah manusia. Jadi, adalah mungkin untuk memiliki manusia yang *tidak* berdosa.

Dan bahkan, ketika kita mati dan pergi ke surga, kita sesungguhnya akan kehilangan *kemampuan* untuk berdosa, seperti yang diajarkan oleh Ibrani 12:23. Tetapi kita tetap adalah manusia sepenuhnya. Jadi, meskipun dosa menjadi ciri kita di dalam dunia yang berdosa ini, dosa tidak akan menjadi ciri kita di dunia yang akan datang. Dan karena itu, keberdosaan bukanlah suatu atribut esensial dari kemanusiaan. Itulah sebabnya kita katakan bahwa natur kemanusiaan Yesus mencakup semua atribut dan ciri yang bersifat *esensial* bagi keberadaan manusia.

Hal lain yang menjadikan Yesus berbeda adalah fakta bahwa Dia adalah satu-satunya pribadi yang memiliki dua natur: natur manusia dan natur ilahi. Setiap manusia

lainnya hanya memiliki satu natur: natur manusia. Tetapi Yesus adalah Allah sekaligus manusia, Ia adalah manusia sepenuhnya dan Allah sepenuhnya pada saat yang sama.

Alkitab tidak secara eksplisit mengatakan bagaimana kedua natur Kristus dipersatukan di dalam satu pribadi. Dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menjelaskan persatuan ini menghasilkan banyak kontroversi di dalam gereja mula-mula. Tetapi pada akhirnya gereja membakukan bahasa yang digunakan untuk menegaskan ketunggalan pribadi Kristus sekaligus dwi-natur-Nya, tanpa melebihi Kitab Suci dalam mendeskripsikan detail-detail-Nya.

Istilah teknis yang kita gunakan untuk menjelaskan eksistensi dari natur manusia dan natur ilahi dalam pribadi Kristus adalah “kesatuan hipostatis”. Meskipun istilah ini mungkin terdengar janggal di telinga kita sebagai orang modern, kita bisa memahaminya ketika kita memikirkan bagaimana istilah itu digunakan dalam gereja mula-mula. Di dalam gereja mula-mula, “hipostase” adalah salah satu kata yang umum digunakan untuk merujuk kepada apa yang kita sebut pribadi, khususnya pribadi Tritunggal.

Sebagai contoh, dalam pasal 18 dari karyanya *On the Holy Spirit*, bapa gereja abad keempat, Basil, menggunakan kata hipostase secara demikian:

**Ada satu Allah dan Bapa, satu Anak Tunggal, dan satu Roh Kudus.
Kami memberitakan setiap hipostase ini satu per satu.**

Di sini, Basil memiliki maksud yang sama dengan kita ketika kita mengatakan “Kami memberitakan setiap pribadi itu satu per satu.” Dengan demikian, doktrin tentang kesatuan hipostatis membahas kesatuan antara natur keilahian dan natur kemanusiaan di dalam satu hipostase atau pribadi Allah Anak. Jika dinyatakan secara persis, maka bunyinya adalah:

Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur yang berbeda (natur keilahian dan natur kemanusiaan) dengan masing-masing natur mempertahankan atribut-atributnya masing-masing.

Allah Anak telah selalu memiliki keilahian penuh dengan segala atributnya. Dan ketika Ia dikandung dan dilahirkan sebagai seorang manusia, Ia menambahkan kepada pribadi-Nya, segala atribut esensial dari seorang manusia, seperti tubuh dan jiwa.

Satu bagian dari Perjanjian Baru yang membicarakan tentang kesatuan hipostatis adalah Filipi 2:5-7, di mana Paulus menuliskan kata-kata ini:

Kristus Yesus ... yang natur-Nya adalah Allah ... menjadikan diri-Nya bukan apa-apa (*made himself nothing*), dengan mengambil natur seorang hamba, dijadikan serupa dengan manusia (Filipi 2:5-7, diterjemahkan dari New International Version).

Di sini Paulus menyatakan dengan jelas bahwa Yesus memiliki eksistensi sebagai Allah dan memiliki natur yang sepenuhnya ilahi. Kemudian, Ia berinkarnasi, menambahkan natur kemanusiaan kepada natur keilahian yang sudah dimiliki-Nya. Nah, pernyataan

Paulus bahwa Yesus “menjadikan diri-Nya bukan apa-apa,” atau secara lebih harfiah “mengosongkan diri-Nya,” kadang-kadang telah membingungkan orang-orang Kristen.

Sebagian orang telah secara keliru berpikir bahwa Yesus benar-benar *mengesampingkan* kemuliaan-Nya, atau bahkan natur keilahian-Nya. Tetapi seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, hal ini mustahil. Natur Allah itu tidak berubah. Allah tidak bisa menyingkirkan atribut esensial apapun yang dimiliki-Nya, apalagi seluruh natur-Nya.

Untungnya, Paulus membuat makna dari frase ini sangat jelas. Ia menjelaskannya dengan menggunakan dua frase *partisipial*: mengambil natur seorang hamba dan dijadikan serupa dengan manusia. Frase-frase ini memberitahukan kepada kita *bagaimana* Yesus “menjadi bukan apa-apa” atau “mengosongkan diri-Nya”. Secara spesifik, Yesus mengosongkan diri-Nya bukan dengan *kehilangan* natur ilahi-Nya, melainkan dengan mengambil suatu natur *tambahan* – suatu natur manusia yang tidak *menggantikan* tetapi hanya *menyelubungi* kemuliaan ilahi-Nya.

Mungkin pernyataan yang paling terkenal yang menjelaskan kesatuan hipostasis tersebut adalah pengakuan iman dari konsili ekumenikal yang bertemu pada tahun 451 M di kota *Chalcedon*, di sebelah utara Asia Kecil. Konsili *Chalcedon* bertemu untuk mempertahankan doktrin-doktrin tradisional mengenai pribadi dan natur-natur Kristus, dan untuk menyangkal beberapa ajaran sesat yang berbeda mengenai perkara-perkara ini.

Pernyataan yang dihasilkan oleh konsili itu dikenal dengan beberapa nama, termasuk *Pengakuan Iman Chalcedon* atau “Simbol” dan *Definisi dari Chalcedon*. Dengarlah petikan dari pengakuan iman tersebut:

Tuhan kita Yesus Kristus [adalah] sempurna di dalam Keallahan dan juga sempurna di dalam kemanusiaan; sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, memiliki jiwa yang rasional dan tubuh ... dalam segala hal sama dengan kita, tanpa dosa ... harus diakui memiliki dua natur, yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah; perbedaan dari natur-natur itu sama sekali tidak dihapuskan oleh kesatuannya, melainkan properti dari masing-masing natur terpelihara, dan ada bersama-sama di dalam satu pribadi dan satu subsistensi.

Sebagian besar bahasa *Pengakuan Iman Chalcedon* itu bersifat sangat teknis. Tetapi kita bisa merangkumkannya dalam dua pengertian. Di satu sisi, Yesus hanya memiliki satu pribadi. Ia tidak memiliki dua pribadi atau dua pikiran, seolah-olah pribadi manusia didiami oleh pribadi ilahi di dalam tubuh-Nya. Dan Ia bukan satu pribadi yang entah bagaimana merupakan kombinasi atau hibrida dari dua pribadi atau pikiran yang berbeda, seolah-olah pribadi ilahi melebur dengan pribadi manusia. Ia adalah dan telah selalu merupakan pribadi kekal yang sama yang dikenal sebagai Anak Allah.

Pada saat yang sama, Yesus memiliki dua natur yang berbeda: natur manusia dan natur ilahi. Kedua natur ini bersifat menyeluruh dan utuh, sama seperti natur Bapa sepenuhnya ilahi, dan natur umat manusia sepenuhnya manusia. Yesus memiliki setiap atribut yang bersifat esensial bagi keilahian *dan* setiap atribut yang esensial bagi kemanusiaan.

Terlebih lagi, kedua natur Yesus berbeda satu sama lain. Ia tidak memiliki natur hibrida yang menggabungkan atribut-atribut ilahi dengan atribut-atribut manusia. Atribut-atribut manusia-Nya juga tidak menghalangi atribut-atribut ilahi-Nya. Atribut-atribut ilahinya juga tidak memperkuat atribut-atribut manusia-Nya. Masing-masing natur tetap sepenuhnya tidak berubah.

Yang menurut saya sangat menarik adalah cara surat Ibrani menekankan betapa krusialnya bahwa sang perantara antara Allah dan manusia, sang Imam Besar yang Agung itu, adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya. Dia secara kekal adalah Allah, Pencipta yang menopang segala sesuatu dengan firman dari kuasa-Nya. Dia adalah Allah sepenuhnya. Dan kemudian, Ibrani berkata, demi kepentingan kita, karena kita membutuhkan seorang imam besar yang adalah manusia sepenuhnya, Ia mengenakan pada diri-Nya daging dan darah, persis seperti yang kita miliki. Dia adalah saudara kita. Dia bisa bersyafaat bagi kita dari sudut pandang seorang yang juga memiliki natur kemanusiaan kita, yang telah menanggung setiap ujian dan percobaan dengan ketaatan mutlak, dan yang mengetahui seperti apa rasanya mengalami ujian sebagai manusia. Jadi kita membutuhkan seorang imam besar manusia, seorang saudara. Kita juga membutuhkan seorang imam besar ilahi yang hidup selamanya untuk bersyafaat bagi kita. Dan kita memilikinya di dalam satu pribadi Yesus Kristus.

— Dr. Dennis Johnson

Kemanusiaan Kristus memiliki banyak implikasi bagi cara hidup kita sebagai para pengikut-Nya. Seperti yang Paulus tuliskan dalam 1 Timotius 2:5, hal itu berarti bahwa kita memiliki seorang mediator manusia yang efektif di antara kita dengan Allah, sehingga melalui kematian-Nya kita bisa diampuni dan hidup sebagai orang-orang yang sudah diperdamaikan sepenuhnya dengan Bapa. Dan seperti yang Paulus ajarkan dalam Roma 5:12-19, hal itu berarti bahwa sebagai Adam kedua, Yesus telah membentuk suatu umat manusia yang baru yang terdiri dari orang-orang yang percaya kepada Dia, dengan memulihkan kita kepada posisi kehormatan dan martabat di dalam ciptaan. Karena hal ini, kita kini memiliki kuasa untuk hidup dengan cara-cara yang menyenangkan Allah, dan untuk mengubah dunia untuk menjadikannya lebih menyerupai kerajaan surgawi-Nya. Dan secara pribadi, saat kita bergumul melawan dosa dan penderitaan dalam kehidupan kita, kita bisa menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keyakinan, karena kita tahu bahwa juruselamat kita yang adalah manusia sepenuhnya, memahami dan bersimpati dengan penderitaan-penderitaan dan kelemahan-kelemahan kita, yang menjadikan Dia bersemangat untuk meresponi kita dengan cara-cara yang mengurangi penderitaan kita, membangun karakter kita, dan memperbanyak upah-upah kekal kita. Hal-hal ini hanyalah sebagian kecil dari pengaruh yang tidak terbatas dari kemanusiaan penuh Kristus bagi hidup kita.

Sejauh ini dalam pelajaran kita, kita telah menyelidiki keilahian Yesus Kristus maupun kemanusiaan-Nya. Saat ini kita siap untuk berfokus pada karya Kristus yang disebutkan di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

KARYA

Selama beberapa ratus tahun terakhir, sudah umum bagi para teolog untuk berbicara tentang karya Yesus dalam kaitannya dengan dua konsep. Yang pertama adalah keadaan direndahkan, ketika Ia merendahkan diri-Nya dengan turun untuk mengambil natur manusia yang rapuh dan menderita di bumi untuk menebus umat manusia yang sudah jatuh dalam dosa. Dan yang kedua adalah keadaan ditinggikan, ketika Allah Bapa menyingkapkan kemuliaan ilahi Kristus yang tersembunyi dan melimpahkan kehormatan dan pujian tambahan kepada-Nya. Kategori-kategori ini tidak secara eksplisit disebutkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, tetapi keduanya merupakan cara yang sangat bermanfaat bagi kita untuk merenungkan karya Yesus.

Saat kita merenungkan karya Yesus dalam pelajaran ini, kita pertama-tama akan membahas keadaan-Nya yang direndahkan, hal-hal yang menyembunyikan atau menyelubungi kemuliaan-Nya. Dan kedua, kita akan merenungkan keadaan-Nya yang ditinggikan, karya yang menyingkapkan kemuliaan-Nya dan yang akan menghasilkan kemuliaan yang lebih besar di masa depan. Mari kita mulai dengan keadaan Kristus yang direndahkan selama pelayanan-Nya di bumi.

DIRENDAHKAN

Karya Yesus dalam keadaan direndahkan disebutkan dalam kalimat-kalimat berikut ini dalam *Pengakuan Iman Rasuli*:

**Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria.
Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.**

Dalam setiap karya ini, Anak Allah membuat kemuliaan-Nya terselubung dan tersembunyi dari pandangan, serta menaklukkan diri-Nya kepada penderitaan dan kehinaan. Karena natur ilahi sang Anak adalah natur yang tidak berubah, maka natur tersebut tidak bisa direndahkan. Jadi, Ia hanya direndahkan sebatas natur manusia-Nya. Walaupun demikian, karena natur manusia-Nya menyatu secara sempurna dengan pribadi-Nya, *pribadi* ilahi-Nya sepenuhnya mengalami keadaan direndahkan itu.

Dalam pelajaran ini, kita akan merangkumkan karya Yesus dalam keadaan direndahkan di bawah dua judul: inkarnasi-Nya dan penderitaan-Nya. Mari kita mulai dengan melihat pada inkarnasi-Nya, ketika Ia datang ke bumi sebagai manusia.

Inkarnasi

Istilah teologis “inkarnasi” merujuk kepada Yesus yang secara permanen mengenakan natur manusia. Secara harfiah, kata “inkarnasi” memiliki pengertian “mengenakan daging”, yaitu tubuh manusia. Tetapi seperti yang telah kita lihat, teologi Kristen telah secara teratur menyatakan bahwa Yesus juga mengenakan jiwa manusia. Jadi, ketika kita berbicara tentang inkarnasi dalam teologi, kita secara umum sedang merujuk kepada natur kemanusiaan Yesus secara keseluruhan. Kitab Suci berbicara tentang inkarnasi Kristus di banyak bagian, seperti dalam Yohanes 1:1, 14; Filipi 2:6-7; dan Ibrani 2:14-17.

Yohanes 1:1, 14 mungkin merupakan sumber dari istilah teknis “inkarnasi”. Perhatikan apa yang Yohanes tuliskan di sana:

Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah ... Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita (Yohanes 1:1, 14, diterjemahkan dari LAI TB 1974 dan New International Version).

Perhatikan bahwa Yohanes mengatakan Anak Allah “telah menjadi daging” – makna harfiah dari inkarnasi. Maksudnya adalah bahwa Yesus mengenakan natur manusia yang riil, termasuk tubuh manusia yang riil.

Di dalam *Pengakuan Iman Rasuli*, karya-karya yang diasosiasikan dengan inkarnasi Yesus adalah konsepsi dan kelahiran-Nya. Sebelumnya, kita membicarakan peristiwa-peristiwa ini dalam kaitannya dengan asal usul Yesus, dan mendemonstrasikan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut membuktikan kemanusiaan-Nya. Saat ini, kita ingin kembali membahas peristiwa-peristiwa yang sama, tetapi dari perspektif karya Yesus sebagai Mesias. Mengapa inkarnasi merupakan keharusan? Apa yang dicapai oleh Yesus melaluinya?

Kitab Suci mengajarkan bahwa karya inkarnasi Yesus menghasilkan setidaknya tiga hal: Pertama, karya inkarnasi memberikan kepada Anak Allah, hak legal untuk menjadi raja keturunan Daud. Kedua, karya inkarnasi memberi-Nya belas kasihan dan simpati yang dibutuhkan-Nya untuk menjadi seorang imam besar yang efektif. Dan ketiga, inkarnasi merupakan keharusan supaya Yesus bisa menjadi korban pendamaian untuk dosa. Mari kita membahas secara singkat setiap pokok ini, dimulai dengan fakta bahwa raja keturunan Daud haruslah seorang manusia.

Kita sudah menyebutkan bahwa sang mesias haruslah manusia agar Allah bisa menggenapi janji-janji yang diberikan-Nya kepada Daud. Jadi, saat ini kita ingin memikirkan bagaimana karya inkarnasi Yesus memberi-Nya hak untuk menduduki takhta Daud. Masalah yang kita hadapi adalah bahwa hak legal untuk mewarisi takhta Daud hanya bisa diwarisi oleh anak-anak lelaki. Jadi, Yesus hanya bisa mengklaim takhta Daud jika ia memiliki seorang ayah manusia yang adalah keturunan Daud.

Untuk memecahkan masalah ini, Yesus berinkarnasi melalui Anak Dara Maria, yang bertunangan dengan Yusuf. Dan seperti yang kita lihat dalam silsilah Yesus di dalam Matius pasal 1 dan Lukas pasal 3, Yusuf adalah keturunan langsung yang sah dari Daud. Jadi, ketika Yusuf menikahi Maria dan mengadopsi Yesus, Yesus mendapatkan silsilah yang sah dari Yusuf, dan dengan begitu mendapatkan hak untuk menjadi raja mesianis.

Selain memberikan kepada Allah Anak hak legal untuk menjadi raja keturunan Daud, inkarnasi memberikan kepada-Nya belas kasihan dan simpati yang dibutuhkan-Nya untuk menjadi seorang imam besar yang efektif untuk mewakili umat-Nya.

Alkitab memberitahu kita bahwa inkarnasi Yesus menjadikan Dia seorang imam besar yang dapat disentuh oleh perasaan dari kelemahan-kelemahan kita. Dan itu berarti Ia adalah imam besar yang lebih efektif daripada jika seandainya Ia tidak mengetahui sepenuhnya apa artinya menjadi manusia dan mengalami hal itu bersama kita dan untuk kita. Hal itu dimanifestasikan dalam berbagai cara. Salah satunya adalah bahwa Yesus di dalam kehidupan dan pengalaman pribadi-Nya menanganai dan menghadapi cakupan masalah-masalah manusiawi yang sama dengan apa yang kita hadapi di dalam dunia yang berdosa, bahwa Allah di dalam daging mengenal sakit hati dan kepedihan dan kekecewaan dan pengkhianatan dan luka yang serupa dengan yang dialami oleh semua orang yang hidup di dalam dunia yang berdosa ini. Ini bukanlah sesuatu yang bersifat teoritis bagi-Nya, bukan sesuatu yang Ia spekulasikan sambil berdiri di kejauhan angkasa, di dalam masa lalu yang samar-samar di dalam kekekalan. Ini adalah sesuatu yang benar-benar terjadi ketika Ia datang ke dalam dunia dengan daging kita yang hina, dengan darah kita yang hina dan dialami-Nya sendiri.

— Dr. J Ligon Duncan III

Penulis Ibrani membahas aspek inkarnasi ini dalam Ibrani 2:17-18. Perhatikan apa yang dituliskannya di sana:

[Yesus] harus dijadikan sama dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal, supaya Ia dapat menjadi seorang Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan setia dalam melayani Allah ... Karena Ia sendiri menderita ketika Ia dicobai, Ia mampu menolong mereka yang sedang dicobai (Ibrani 2:17-18, diterjemahkan dari New Internasional Version).

Selain memberi Yesus hak untuk menjadi raja keturunan Daud dan pengalaman untuk menjadi seorang imam besar yang efektif, inkarnasi memungkinkan Yesus untuk menjadi korban pendamaian bagi dosa-dosa umat-Nya.

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, Yesus harus menjadi manusia untuk dapat mati menggantikan umat-Nya. Tetapi mengapa kemanusiaan-Nya begitu esensial bagi pendamaian itu? Jawabannya adalah karena Allah telah menetapkan kematian manusia sebagai hukuman atas dosa manusia. Kitab Suci mengajarkan hal ini dalam Kejadian 2:17, Roma 5:12 dan 6:23, Yakobus 1:15, dan di banyak bagian lainnya. Mulai dari Adam, dosa menyebar kepada seluruh umat manusia, dan mendatangkan kematian manusia sebagai hukuman legalnya. Inilah sebabnya hanya kematian dari seorang manusia yang riil, dan yang berdaging-dan-berdarah yang bisa memenuhi tuntutan Allah.

Perhatikan cara Paulus menjelaskan kaitan antara kemanusiaan Kristus dengan keselamatan kita dalam Roma 5:15-19:

Jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus. ... Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus. ... Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar (Roma 5:15-19).

Berulang kali, Paulus menekankan bahwa kebenaran manusiawi Yesus menjadi tandingan dan jalan keluar bagi dosa manusiawi Adam. Paulus dengan sangat jelas menyatakan bahwa Yesus haruslah seorang manusia untuk dapat membereskan apa yang telah dirusak oleh Adam. Ia haruslah seorang manusia untuk bisa menanggung hukuman yang Allah tentukan bagi umat manusia, dan untuk menyebarkan kebenaran-Nya kepada manusia lainnya.

Kadang-kadang kita sebagai orang-orang konservatif, sebagai orang-orang Kristen injili, begitu menekankan keilahian Kristus sehingga kita lupa bahwa sesungguhnya kemanusiaan-Nyalah yang menyelamatkan kita. Karena Yesus menjadi seorang manusia sejati, Ia bisa menderita dan mati untuk kita, untuk dosa-dosa kita. Jadi, kemanusiaan Yesus itu esensial bagi keselamatan kita.

— Dr. Mark Strauss

Dengan bekal pemahaman tentang inkarnasi Yesus ini, mari kita menyelidiki penderitaan-Nya, aspek kedua dari karya-Nya dalam keadaan direndahkan, yang disebutkan dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

Penderitaan

Istilah teologis “penderitaan” (*passion*) berasal dari kata Yunani *pascho*, yang berarti “menderita”. Kata itu merujuk kepada penderitaan dan kematian Yesus, yang dimulai pada malam penangkapan-Nya. Penderitaan Yesus disebutkan dalam kalimat-kalimat ini dalam *Pengakuan Iman Rasuli*.

**Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.**

Kebanyakan orang Kristen mengenal kisah penangkapan, penderitaan dan penyaliban Yesus. Jadi, daripada menjelaskannya secara mendetail di sini, kita akan berfokus pada alasan yang membuat Yesus bersedia mengalami peristiwa-peristiwa itu.

Berkenaan dengan penderitaan Yesus, Kitab Suci menjelaskan bahwa hal itu sangat diperlukan untuk mengajarkan ketaatan kepada Yesus, dan untuk menjadikan Dia berkenan kepada Allah Bapa. Seperti yang kita baca dalam Ibrani 5:8:

Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya (Ibrani 5:8).

Dan seperti yang Petrus tuliskan dalam 1 Petrus 2:20-21:

Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah. Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1 Petrus 2:20-21).

Melalui penderitaan-Nya, Kristus menggenapi kehendak Bapa, dan karena itu Ia menjadikan diri-Nya berkenan kepada Bapa. Dengan menaati Bapa secara sempurna, Ia memperoleh upah yang kekal – upah yang kini dengan penuh kemurahan dibagikan-Nya kepada kita.

Tetapi perlakuan yang diterima oleh Kristus di bawah pemerintahan Pilatus tidak berakhir dengan penderitaan; perlakuan itu berlanjut hingga kematian-Nya di kayu salib. Mungkin inilah aspek yang paling dikenal dari karya Kristus ketika Ia direndahkan, dan ada alasan yang baik untuk hal ini: kematian-Nya-lah yang mengadakan pendamaian bagi dosa kita dan menggenapkan keselamatan kita.

Kematian Tuhan Yesus untuk dosa (begitulah penjelasannya di dalam seluruh Perjanjian Baru) berhasil, jika kita bisa mengatakannya seperti itu, karena Ia menjadi substitusi penal kita. “Substitusi” berarti Ia menggantikan kita, dan “penal” menunjuk kepada fakta bahwa Ia menggantikan kita dalam menanggung penghakiman, hukuman (*penalty*), yang harus ditanggung oleh kita semua karena pelanggaran pribadi kita terhadap hukum Allah – ancaman hukuman yang telah Allah peringatkan kepada kita karena melanggar hukum-Nya. Seperti inilah natur Allah, maksud saya kekudusannya dalam realitas. Natur-Nya adalah begitu rupa sehingga di mana terdapat dosa, di sana harus ada retribusi. Dan jalan keselamatan yang ajaib, bijaksana dan penuh kasih yang telah Allah rencanakan adalah dengan memindahkan hukuman itu dari bahu kita yang bersalah, jika boleh saya katakan demikian, ke atas bahu yang tidak bersalah dan tidak bercacat dari Anak-Nya yang telah berinkarnasi, yang dengan demikian menggenapi pola korban persembahan binatang yang tak bercacat yang dituntut di dalam seluruh Perjanjian Lama.

— Dr. J. I. Packer

Rasul Paulus sering menggambarkan penyaliban sebagai jantung injil. Kita melihatnya dalam nas-nas seperti Roma 6:6, 1 Korintus 1:17-18, Galatia 6:14, dan Kolose 1:20. Sebagai satu contoh saja, simaklah kata-katanya dalam Galatia 2:20-21:

Aku telah disalibkan dengan Kristus namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus (Galatia 2:20-21).

Kematian Kristus merupakan karya sentral yang menggenapkan keselamatan kita. Dan karena alasan ini, kematian-Nya telah menjadi fakta sentral dalam presentasi-presentasi injil di sepanjang sejarah.

Setelah penyaliban Yesus, tubuh-Nya dikuburkan di dalam sebuah kubur, di mana tubuh tersebut tetap tak bernyawa selama tiga hari. Sebagai manusia sepenuhnya, Yesus mengalami pengalaman kematian yang normal sebagai manusia. *Pengakuan Iman Rasuli* mencatat fakta ini dengan kata-kata: turun ke dalam kerajaan maut. Pada saat ini, tubuh Yesus tetap berada di dalam kubur sementara jiwa-Nya turun ke tempat orang mati.

Kami perlu mengatakan bahwa para teolog modern tidak sepenuhnya sependapat mengenai makna frase “turun ke dalam kerajaan maut”. Banyak gereja pada masa kini hanya menafsirkan kalimat ini dengan pengertian bahwa Yesus dikuburkan. Tetapi

tampaknya jelas bahwa ini bukan arti yang dimaksudkan oleh *Pengakuan Iman Rasuli* itu sendiri.

Salah satu alasannya, pengakuan tersebut menyebutkan bahwa Yesus dikuburkan *sekaligus* bahwa Ia turun ke dalam kerajaan maut. Secara kasat mata, frase-frase ini merupakan dua hal yang terpisah dan berurutan di dalam catatan sejarah.

Selain itu, meskipun benar bahwa frase “kerajaan maut” bisa secara sederhana berarti “di bawah tanah”, penggunaannya dalam Kitab Suci dan dalam tulisan-tulisan gereja mula-mula hampir selalu merujuk kepada dunia orang mati yang menampung jiwa-jiwa orang-orang yang sudah mati. Kita dapat menganggapnya sebagai makna bakunya di dalam gereja mula-mula – makna yang biasanya dimaksudkan oleh orang-orang Kristen kuno ketika mereka menggunakan kata “kerajaan maut”.

Karena alasan-alasan ini, kesimpulan terbaik yang bisa diambil adalah bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* bermaksud mengajarkan bahwa jiwa Yesus benar-benar turun ke dunia orang mati di antara saat kematian dan kebangkitan-Nya. Tetapi apakah yang menjadi *natur* dari kerajaan maut ini?

Di dalam dunia kuno, alam semesta sering dideskripsikan dengan bahasa struktur vertikal. Bumi, di mana umat manusia itu tinggal, berada di tengah. Surga, ranah Allah dan para malaikat-Nya, dikatakan berada di langit. Dan di bawah bumi terdapat dunia orang mati di mana semua jiwa dari orang yang sudah mati itu tinggal. Di dalam Perjanjian Lama Ibrani, dunia tersebut paling umum disebut *sheol*; di dalam Perjanjian Baru Yunani dan di dalam terjemahan-terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama, dunia tersebut biasanya disebut *hades*.

Di dalam Perjanjian Lama, jiwa-jiwa dari orang-orang yang baik dan jahat dikatakan berdiam di sana saat mereka menantikan penghakiman terakhir. Namun di dalam Perjanjian Baru, *hades* biasanya merujuk kepada tempat tinggal jiwa-jiwa yang jahat, seperti dalam Lukas 1:15. Walaupun begitu, setidaknya sebelum kebangkitan Yesus, Perjanjian Baru juga meneguhkan bahwa jiwa-jiwa dari orang-orang benar juga berada di *hades*. Yang paling jelas, Kisah Para Rasul 2:27-29 berbicara tentang orang benar, raja Daud, yang berada di *hades*.

Bukan berarti bahwa semua orang di dalam *hades* atau kerajaan maut diperlakukan sama. Perumpamaan Yesus tentang Lazarus dan Orang Kaya, yang ditemukan dalam Lukas 16:19-31, menunjukkan bahwa terdapat suatu jurang pemisah yang amat besar yang memisahkan jiwa-jiwa orang jahat dengan jiwa-jiwa orang benar. Dan sementara orang jahat menderita dalam siksaan, orang benar mendapat hiburan. Di dalam perumpamaan ini, Abraham tinggal di tempat yang nyaman. Karena alasan ini, para teolog telah seringkali menyebut *hades* di bagian ini sebagai “Sisi Abraham” atau secara lebih harfiah “Pangkuan Abraham”.

Bapa gereja Tertullianus, yang menulis pada awal abad ketiga, menyatakan kepercayaan yang umum tersebut mengenai pembagian *hades* ini. Simaklah tulisannya dalam bab 17 dari karyanya *On the Resurrection of the Flesh*:

Bahwa jiwa-jiwa sekarang ini pun dapat mengalami siksaan dan berkat di Hades ... dibuktikan oleh kasus Lazarus.

Dan bapa gereja Ignatius, yang menulis pada tahun 107 M, mengatakan hal ini dalam tulisannya *Epistle to the Trallians*:

[Yang saya maksudkan] dengan orang-orang di bawah bumi adalah orang banyak yang bangkit bersama dengan Tuhan. Sebab Kitab Suci mengatakan, “Banyak tubuh orang kudus yang tertidur itu bangkit,” kubur-kubur mereka terbuka. Memang, Ia turun ke dalam Hades sendirian, tetapi Ia bangkit dengan ditemani oleh orang banyak; dan mengoyakkan sarana pemisah yang telah ada sejak permulaan dunia.

Jadi, ketika pengakuan iman itu mengatakan bahwa Yesus turun ke dalam kerajaan maut, makna yang paling mungkin adalah bahwa jiwa manusia-Nya turun ke tempat roh-roh orang mati. Secara spesifik, Ia turun ke wilayah yang disediakan untuk jiwa-jiwa orang benar, dan bukan ke wilayah di mana orang-orang jahat itu disiksa. Berdiamnya Yesus di bagian ini di dalam kerajaan maut merupakan bagian yang merupakan keharusan dalam karya-Nya karena dengan cara itu jiwa-Nya ditundukkan kepada hukuman yudisial berupa kematian manusia yang sesungguhnya.

Penderitaan Yesus menunjukkan kepada kita apa artinya menjadi manusia sejati di dalam dunia yang berdosa. Jika Tuhan kita yang sempurna pun harus menderita saat Ia melawan dan membereskan dosa, maka tentunya kita yang tidak sempurna juga akan menderita. Bahkan, seperti yang Paulus tuliskan dalam 2 Timotius 3:12, penderitaan sudah pasti dialami oleh setiap orang yang berusaha untuk hidup saleh. Tetapi Kitab Suci juga mengajarkan bahwa ketika kita menderita, Kristus menderita. Ini berarti bahwa Ia bersimpati kepada penderitaan kita, dan sangat ingin untuk menghibur kita. Dan seperti yang Paulus ajarkan dalam Kolose 1:24, pada akhirnya penderitaan Kristus melalui kita akan menjadi lengkap. Dan ketika hal itu terjadi, Ia akan kembali dalam kemuliaan dan kita akan menerima warisan-warisan kekal kita. Penderitaan kita bukannya tanpa tujuan; penderitaan kita adalah sarana yang sedang Allah gunakan untuk mendatangkan pemulihan penuh atas semua ciptaan.

Kini setelah kita melihat karya Yesus ketika Ia direndahkan, kita akan membahas karya-Nya ketika Ia ditinggikan, ketika kemuliaan ilahi-Nya dinyatakan kembali.

DITINGGIKAN

Ketika kita berbicara tentang Kristus yang ditinggikan, penting untuk diingat bahwa yang dibicarakan bukan sekadar penyingkapan atas kemuliaan-Nya yang terselubung. Dengan direndahkan, Anak memperoleh kemuliaan yang bahkan lebih besar daripada yang pada mulanya dimiliki-Nya sebagai upah. Ia melakukan karya-karya yang diberkati oleh Bapa, dan pengorbanan-Nya telah membeli suatu umat sebagai warisan-Nya sendiri, sekaligus hak untuk duduk di takhta kerajaan Allah. Dengan karya-karya ini, upah, kelayakan dan kemuliaan Anak sesungguhnya bertambah karena Ia direndahkan.

Pengakuan Iman Rasuli menyebutkan bagaimana Kristus ditinggikan dalam butir-butir berikut ini:

**Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati.
Naik ke surga,
Duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa.
Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup
dan yang mati.**

Natur ilahi Kristus selalu ditinggikan dan hal ini tidak pernah berubah. Natur ilahi-Nya tidak takluk pada kematian atau disingkirkan dari takhtanya di dalam surga. Jadi, ditinggikannya Anak Allah terbatas pada natur manusia-Nya. Tetapi, sama seperti semua pengalaman Kristus lainnya di dalam natur manusia-Nya, *pribadi* ilahi-Nya sepenuhnya mengalami keadaan ditinggikan itu.

Pembahasan kita tentang Kristus yang ditinggikan akan terbagi ke dalam empat bagian. Pertama, kita akan berbicara tentang kebangkitan Kristus dari antara orang mati. Kedua, kita akan berbicara tentang kenaikan-Nya ke surga. Ketiga, kita akan menyelidiki makna dari penobatan-Nya di sebelah kanan Bapa. Dan keempat, kita akan menyebutkan penghakiman di masa depan yang akan dijalankan-Nya. Mari kita mulai dengan kebangkitan Kristus dari antara orang mati tiga hari setelah penyaliban-Nya.

Kebangkitan

Banyak orang Kristen tidak menyadari hal ini, tetapi kebangkitan Kristus itu sama pentingnya bagi keselamatan kita seperti kematian-Nya. Inilah sebabnya 1 Petrus 3:21 berbicara tentang diselamatkan oleh kebangkitan Yesus Kristus. Jadi, keselamatan kita bukan hanya sesuatu yang Kristus beli untuk kepentingan kita, dan kemudian diberikan kepada kita sebagai hadiah, meskipun kita sering menjelaskannya seperti itu. Lebih tepatnya, keselamatan kita adalah hadiah yang Yesus berikan kepada kita *melalui sarana* persatuan kita dengan Dia – inilah pengertian dari ada “di dalam Kristus” yang begitu sering kita dengar di dalam surat-surat Perjanjian Baru.

Kita diampuni melalui kematian-Nya karena melalui persatuan kita dengan Dia, kita mati bersama-Nya di kayu salib. Dan kita memperoleh hidup kekal karena kita juga dibangkitkan di dalam kehidupan yang baru melalui kebangkitan-Nya. Kitab Suci berbicara tentang hal ini dalam Roma 6:3-11, dan 8:10-11, 2 Korintus 5:14 dan 13:4, Kolose 2:11-3:3, dan di banyak bagian lain. Sebagai satu contoh, Paulus menuliskan kata-kata ini dalam Roma 6:4-5:

... kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya (Roma 6:4-5).

Singkatnya, karya yang Kristus lakukan dengan bangkit dari antara orang mati menjamin bahwa kita juga akan memiliki kehidupan rohani yang baru ketika kita percaya, dan bahwa di masa yang akan datang, kita akan menerima tubuh kebangkitan kita sendiri yang mulia, sama seperti Dia. Dalam pengertian ini, ketika Ia ditinggikan, maka kita juga ditinggikan, sehingga kita memperoleh martabat, kemuliaan dan kehormatan.

Dengan kematian-Nya, Yesus ditempatkan di luar kuasa dosa. Anda tidak bisa mencobai orang mati. Dia ditempatkan di luar kuasa satanik tersebut. Tetapi dosa menyerahkan Yesus kepada maut, sekutu dosa yang terhebat. Jadi dosa mengizinkan Yesus berjumpa dengan maut, dan dalam perjumpaan dengan maut, Yesus menaklukkan maut. Dan implikasi-implikasi dari hal itu bagi umat-Nya sungguh luar biasa. Maka, dalam Wahyu pasal satu ayat delapan belas, Yesus, sang Kristus yang mulia yang telah bangkit itu menyatakan, Akulah Yang hidup, Aku telah mati, namun lihatlah Aku hidup, sampai selama-lamanya, dan Aku memegang kunci maut dan kerajaan maut. Ia menggunakan kunci-kunci itu untuk membebaskan diri-Nya, tetapi Ia masih memegangnya karena pada suatu hari nanti Ia akan menggunakan kunci-kunci itu untuk membebaskan umat-Nya dari belenggu maut.

— Dr. Knox Chamblin

Salib dan kebangkitan Yesus bukan hanya merupakan sarana bagi kita untuk menerima pengampunan atas dosa-dosa kita, pendamaian untuk dosa-dosa kita. Tetapi yang sama pentingnya dan bahkan mungkin lebih penting, kebangkitan Yesus memulai zaman yang baru dan final di dunia. Ciptaan baru (seperti yang disebutkan oleh kitab-kitab suci) dimulai di kubur itu, kubur yang kosong itu. Itu adalah episentrum yang baru/titik fokus yang baru, arah yang baru dari sejarah itu sendiri. Kita semua kini hidup pada zaman akhir, karena kebangkitan Yesus Kristus. Ia telah melakukan inaugurasi untuk permulaan zaman akhir ini, dan harapan bagi orang Kristen adalah bahwa permulaan itu kini akan mencapai penggenapan pada kedatangan Kristus yang kedua, yang menurut Kitab Suci disebut sebagai ciptaan baru itu sendiri.

— Dr. Jonathan Pennington

Selain ditinggikan di dalam karya kebangkitan-Nya, Yesus juga ditinggikan dalam kenaikan-Nya dari bumi ke surga.

Kenaikan

Kenaikan merupakan peristiwa ketika Yesus secara jasmani terangkat ke surga. Empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus naik di atas awan-awan ke surga. Lukas mendeskripsikannya dalam Lukas 24:50-51 dan Kisah Para Rasul 1:6-11.

Dengan kenaikan-Nya, Yesus mengerjakan banyak hal yang tidak dapat dikerjakan-Nya ketika Ia masih berada di bumi. Sebagai contoh, dalam Yohanes 14:2-3, Yesus memberitahu para murid-Nya bahwa Ia naik ke surga untuk menyediakan tempat untuk mereka di dalam surga. Dan dalam Yohanes 16:7, Ia berkata bahwa Ia tidak dapat mengutus Roh Kudus untuk memberikan kuasa kepada gereja untuk melayani, kecuali Ia terlebih dulu naik ke surga.

Lebih dari itu, Yesus sesungguhnya harus naik ke surga untuk menyelesaikan karya pendamaian yang dimulai-Nya di kayu salib. Penulis Ibrani menyatakan hal ini dalam pasal 8-9 kitabnya. Sebagai kesimpulan, ia mengatakan bahwa bait suci di dunia merupakan tiruan dari bait suci di surga. Dan Ia membandingkan karya pendamaian Kristus dengan pekerjaan yang dilakukan oleh para imam besar pada Hari Pendamaian yang diadakan setiap tahun, ketika mereka akan membawa darah persembahan korban ke dalam Ruang Maha Kudus dan memercikkannya ke atas mezbah, dan dengan cara itu memperoleh pengampunan bagi dosa-dosa umat. Dengan cara yang sama, Yesus masuk ke dalam Ruang Maha Kudus dari bait suci yang sejati di surga, dan memercikkan darah-Nya sendiri di atas mezbah. Dan ini merampungkan upacara korban yang telah dimulai oleh Yesus di kayu salib.

Simaklah bagaimana Ibrani 9:11-12 menggambarkan karya pendamaian Kristus di surga:

Ketika Kristus datang sebagai imam besar ... Ia melintasi kemah suci yang lebih besar dan lebih sempurna yang tidak dibuat oleh tangan manusia, artinya, yang tidak termasuk ciptaan ini... Ia memasuki Ruang Maha Kudus satu kali untuk selama-lamanya dengan darah-Nya sendiri, setelah mendapatkan penebusan kekal (Ibrani 9:11-12, diterjemahkan dari New International Version).

Terlebih lagi, sebagai imam besar kita di surga, Kristus terus bersyafaat bagi kita, Ia terus-menerus memohonkan manfaat-manfaat dari pendamaian-Nya untuk kepentingan kita ketika kita berdosa. Para teolog secara umum menyebut karya Kristus yang terus berlangsung di dalam bait suci surgawi sebagai sidang-Nya. Dan sidang-Nya inilah yang memberikan kepastian bagi keselamatan kita. Ibrani 7:24-25 menjelaskan sidang-Nya demikian:

Karena Yesus hidup selamanya, imamat-Nya bersifat permanen. Karena itu Ia sanggup menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang telah datang kepada Allah melalui Dia, karena Dia selalu hidup untuk bersyafaat bagi mereka (Ibrani 7:24-25, diterjemahkan dari New International Version).

Seperti yang kita lihat di sini, kenaikan Yesus ke surga merupakan aspek yang sangat penting dalam karya penebusan-Nya. Tanpa kenaikan-Nya, kita tidak bisa diselamatkan.

Setelah berbicara tentang kebangkitan dan kenaikan Kristus, kita siap untuk membahas penobatan-Nya di surga di sebelah kanan Allah.

Penobatan sebagai Raja

Perjanjian Baru menyebut penobatan Yesus di sebelah kanan Allah Bapa dalam banyak sekali bagian. Konsep dasarnya adalah bahwa Yesus adalah raja manusia kita yang agung, dan bahwa Ia memiliki takhta di surga yang berada di sebelah kanan takhta agung Bapa. Dalam skenario ini, sang Bapa adalah raja agung yang tertinggi atau sang raja penakluk (*suzerain*), dan sang Anak adalah raja yang lebih rendah atau raja kecil yang melayani Bapa. Ini mengikuti pola dari kerajaan-kerajaan di dalam dunia kuno, di mana raja-raja yang lebih rendah akan memerintah atas berbagai bagian wilayah dari sebuah kekaisaran yang besar, dan membayar upeti serta memberikan pelayanan kepada kaisar.

Umumnya ketika kita berpikir tentang kedudukan Kristus sebagai raja, kita membayangkannya sebagai kedudukan yang sangat ditinggikan, yang berada jauh di atas sana, dan karena Yesus kini ada di sebelah kanan Allah Bapa, dan Dia adalah sang Raja. Tetapi kita harus ingat bahwa Yesus ditinggikan dalam kedudukan-Nya sebagai raja di dalam natur manusia-Nya. Artinya, Yesus telah selalu menjadi sang Raja di dalam natur ilahi-Nya. Ia selalu memerintah sebagai yang berdaulat atas segala sesuatu, tetapi Yesus diberi otoritas di surga dan di bumi di dalam natur manusia-Nya. Dan Yesus adalah Anak Daud, dan karena itu Dialah yang mewakili bangsa Israel dan umat Allah. Dan Anak Daud, seperti Daud sendiri, adalah seorang raja kecil; ia adalah hamba dari raja yang lebih besar, Allah Bapa di surga.

— Dr. Richard Pratt, Jr.

Di dalam nas-nas yang menyebutkan Yesus dalam peran-Nya sebagai raja, Ia juga disebut sebagai seorang imam yang bersyafaat untuk umat-Nya. Ini mengikuti pola dunia kuno di mana raja secara umum melayani sebagai imam. Sebagai contoh, Melkisedek adalah imam sekaligus raja dalam Kejadian pasal 14.

Ketika Kitab Suci berbicara tentang kedudukan Yesus di sebelah kanan Bapa, Kitab Suci kadang-kadang menekankan peran-Nya sebagai raja mesianis kita, seperti dalam Kisah Para Rasul 2:30-36, Efesus 1:18-23, Ibrani 1:3-9 dan 1 Petrus 3:21-22.

Namun, di bagian-bagian lainnya, Alkitab menyoroti peran Yesus sebagai imam besar kita yang bersyafaat bagi kita. Kita menemukan penekanan ini dalam nas-nas seperti Roma 8:34 dan Ibrani 8:1.

Meskipun begitu, di dalam kedua bagian itu maknanya sama: Yesus memiliki otoritas dan kuasa atas semua ciptaan, Ia menjalankan pemerintahan-Nya sebagai wakil Bapa. Dan dalam kedudukan itu, Ia membawa keselamatan bagi umat-Nya, dan memastikan agar mereka diperkenan oleh Bapa.

Setelah kebangkitan Yesus dari antara orang mati, kenaikan ke surga, dan penobatan-Nya di sebelah kanan Bapa, *Pengakuan Iman Rasuli* menyebutkan penghakiman yang akan dijalankan oleh Kristus pada akhir zaman.

Penghakiman

Ketika pengakuan iman tersebut mengatakan bahwa Yesus akan kembali untuk menghakimi, dikatakan bahwa Ia akan datang dari sana, maksudnya dari takhta-Nya di sebelah kanan Allah. Pengertiannya adalah bahwa Yesus adalah raja manusia atas seluruh ciptaan, dan bahwa Ia akan menjalankan penghakiman sebagai raja terhadap semua orang yang telah melanggar hukum-hukum-Nya dan tidak menghormati kedudukan-Nya sebagai raja serta kerajaan-Nya. Kita membacanya dalam Kitab Suci seperti dalam Lukas 22:30, Kisah Para Rasul 17:31, serta 2 Tesalonika 1:5 dan 4:1.

Penghakiman terakhir akan mencakup orang-orang yang hidup dan yang mati, yaitu semua orang yang sudah pernah hidup, termasuk semua orang yang masih hidup ketika Yesus datang kembali. Setiap perkataan, pemikiran dan perbuatan dari setiap orang akan dihakimi berdasarkan karakter Allah. Dan kebenaran yang menakutkan adalah bahwa semua manusia akan didapati bersalah karena dosa dan dijatuhi hukuman mati.

Kabar baiknya adalah bahwa mereka yang dipersatukan dengan Kristus oleh iman sudah terlebih dulu menjalani penghakiman melalui kematian Kristus, dan sudah terlebih dulu dinyatakan benar oleh kebangkitan Kristus. Jadi, pada saat penghakiman, mereka akan menerima berkat dan warisan kekal.

Tetapi kabar buruknya adalah bahwa mereka yang tidak didapati di dalam Kristus akan harus mengalami bobot penuh dari murka Allah di dalam diri mereka secara pribadi. Mereka akan dibuang ke dalam neraka untuk selamanya.

Di zaman kita sekarang ini, doktrin penghakiman terakhir tidaklah terlalu populer. Namun, saya menduga keadaannya tidak banyak berubah, sebab menurut saya penghakiman tidak pernah menjadi hal yang menarik bagi manusia. Saya akan menyatakan bahwa memberitakan penghakiman merupakan hal yang luar biasa vital – bahwa kita harus memberitakan bahwa ada neraka yang kekal bagi mereka yang tidak percaya kepada Kristus.

— Dr. Tom Schreiner

Salah satu alasan mengapa kita membicarakan neraka adalah karena hal itu adalah kebenaran. Dan kita tidak berani melarikan diri dari kebenaran. Dan ada banyak kebenaran yang separuh benar dan kadang-kadang bahkan sembilan puluh persen benar, tetapi jika Anda ingin menginjili dengan baik, dan Anda ingin menginjili dengan kebenaran, Anda harus berbicara tentang penghakiman terakhir. Jadi kita berbicara tentang neraka dan kita perlu membicarakannya. Salah satu hal yang kita sadari mengenai neraka adalah neraka mengingatkan kita tentang siapa hakimnya. Bukan kita; melainkan Dia. Neraka mengingatkan kita kepada tanggung jawab pribadi. Neraka mengingatkan kita pada urgensi. Neraka mengingatkan kita pada kekekalan. Ada banyak hal yang bisa disampaikan kepada kita melalui neraka sehingga, secara sederhana, akan sangat sulit jika kita melakukan penginjilan minus neraka. Jadi kita membicarakannya. Tetapi ingat, kita membicarakannya terutama adalah karena itu adalah kebenaran dan kita tidak ingin melarikan diri dari kebenaran.

— Dr. Matt Friedeman

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah mempelajari butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli* yang berbicara tentang Tuhan kita Yesus Kristus. Kita telah membahas keilahian-Nya yang sepenuhnya, termasuk natur keilahian-Nya dan relasi-Nya dengan anggota-anggota lain dalam Tritunggal. Kita juga telah mempelajari kemanusiaan-Nya yang sepenuhnya, termasuk hubungan antara natur ilahi-Nya dengan natur manusia-Nya. Dan kita telah merangkumkan karya-Nya, sejak permulaan ketika Ia direndahkan sampai pada puncaknya ketika Ia ditinggikan.

Bagi kita semua yang menyebut diri kita Kristen, dan bagi semua orang yang ingin memahami Kekristenan, sangatlah penting untuk memiliki pengertian yang solid mengenai pribadi dan karya Kristus. Yesus adalah titik pusat dari agama kita – pribadi yang membedakan kita dengan semua sistem kepercayaan lainnya. Dia adalah penguasa atas alam semesta, dan poros yang menggerakkan seluruh sejarah. Dialah Allah kita, imam besar kita, dan raja kita. Dan keselamatan sesungguhnya berarti mengenal Dia, mengasihi Dia, dan menemukan kehidupan dalam persatuan dengan Dia.